

**LARANGAN MEMBUANG SAMPAH:
POTRET BUDAYA MASYARAKAT MELALUI
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK**

***NO LITTERING SIGNS:
THE PORTRAIT OF COMMUNITY CULTURE THROUGH THE USE OF
INDONESIAN LANGUAGES IN THE PUBLIC SPACE***

Wira Kurniawati

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM

Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta

wirakurniawati@ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menguraikan budaya masyarakat dalam memakai bahasa Indonesia yang tergambar dari berbagai larangan membuang sampah. Larangan tersebut dapat kita jumpai di ruang publik sebagai reaksi atas budaya membuang sampah sembarangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati papan dan spanduk larangan membuang sampah di sebagian wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan dengan mengunduh berbagai gambar papan larangan dan spanduk melalui google.com. Analisis dilakukan secara kualitatif berdasarkan jenis ragam bahasa Indonesia yang digunakan, analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang ada, serta identitas masyarakat yang tercermin dari pemakaian bahasanya. Hasilnya menyimpulkan bahwa ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam larangan membuang sampah dapat berupa ragam formal, konsultatif, dan santai yang disampaikan secara konvensional dan tidak konvensional. Dalam pemakaiannya terdapat berbagai kesalahan baik dari sisi ejaan, kebakuan kosakata, diksi, hingga struktur bahasa yang berdampak pada ketidakefektifan penyampaian idenya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki preferensi kebahasaan yang berorientasi pada kehendak sosiokultural yang dominan serta berusaha untuk berbeda dari yang lain dengan menegaskan dan mencerminkan keunikan mereka, yang sebagian di antaranya menunjukkan ketidakpedulian pada pemakaian bahasa.

Kata kunci: pemakaian bahasa Indonesia, larangan membuang sampah, budaya masyarakat, ruang publik

Abstract

This paper intends to describe the culture of the people in using the Indonesian language reflected from the various no littering signs. No littering signs can be encountered in the public sphere as a reaction to the culture of littering. Data collection is done by observing banning boards and banners in some areas in Sleman Regency, Yogyakarta and downloading various images of ban boards and banners through google.com. The analysis is conducted qualitatively based on the type of Indonesian language used, the analysis of existing language errors, and the identity of the community reflected. The results concluded that the Indonesian language used in the no littering signs is a formal, consultative, and casual variation that is conventionally and unconventional. There are various errors both from the side of spelling, vocabulary,

diction, to language structure that affects the ineffectiveness of the delivery of his ideas. From this it can be seen that the community has linguistic preferences oriented to the dominant sociocultural will and strives to be different from others by asserting and reflecting their uniqueness, some of which show ignorance to the use of language.

Keywords: *use of Indonesian language, no littering signs, community culture, public space*

PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>), *sampah* didefinisikan sebagai ‘barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran’. Oleh karena sudah tidak terpakai lagi, orang lalu akan membuangnya. Sebenarnya ada petugas kebersihan yang oleh pemerintah ditugaskan untuk turut membantu membersihkan sampah produksi masyarakat tersebut, tetapi permasalahan sampah tidak akan selesai jika hanya ditangani pemerintah dengan petugas kebersihannya tanpa peran serta aktif masyarakat untuk turut membuang sampah dengan baik.

Volume sampah yang dihasilkan masyarakat dapat dikatakan besar. Di Jakarta saja (<https://news.detik.com>), misalnya, setiap hari masyarakat memproduksi 7.000 ton sampah. Jika produksi sampah ini tidak diikuti dengan budaya membuangnya dengan baik, hal ini kemudian dapat menjadi masalah serius hingga bahkan menimbulkan bencana. Salah satu masalah yang paling ringan adalah kotornya lingkungan sehingga mengganggu keindahannya. Karenanya, tidak jarang di ruang-ruang publik di Indonesia kemudian dihiasi atau justru malah semakin dikotori oleh larangan membuang sampah sembarangan. Larangan tersebut dapat dituangkan dalam tempelan kertas, poster, papan, hingga spanduk yang dibuat oleh individual, kelompok warga, lembaga atau dinas tertentu, maupun oleh pemerintah (daerah).

Di berbagai tempat, budaya membuang sampah yang tidak baik ini kemudian membuat papan larangan membuang sampah hanya menjadi pajangan karena masyarakat tidak peduli akan keberadaannya. Oleh karena itu, individu, kelompok masyarakat, ataupun suatu lembaga yang jengah akan budaya membuang sampah sembarangan ini kemudian membuat papan larangan pembuangan sampah secara unik. Untuk ini, ada berbagai konteks yang disertakan dalam penulisannya, misalnya adalah peraturan pemerintah dan Undang-Undang, sanksi pelanggaran, lelucon, satire, atau tidak jarang malah dijumpai makian yang sarkastik. Pemakaian bahasa dalam papan

larangan membuang sampah ini kemudian dapat menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat.

Di lain pihak, bahasa menjadi identitas sekaligus jati diri suatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia dan jati diri bangsa Indonesia semenjak dicetuskan sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 khususnya pasal 26 sampai 40 secara jelas dibahas penggunaan wajib bahasa Indonesia. Pasal 3 berisi pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan yang bertujuan untuk: a. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; b. menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan c. menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Menurut UU ini, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Adapun ruang publik berfungsi sebagai pusat kegiatan tempat masyarakat melakukan aktivitasnya.

Oleh karena itu, papan larangan membuang sampah yang diletakkan di area publik menjadi sumber data dalam tulisan ini. Berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam larangan membuang sampah sembarangan, dalam tulisan ini diuraikan budaya masyarakat yang tercermin dari pemakaian bahasa Indonesia dalam papan larangan membuang sampah. Untuk itu, dirumuskan tiga permasalahan, yaitu (1) Bagaimana ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam papan larangan membuang sampah? (2) Bagaimana kesalahan berbahasa yang dijumpai dalam papan larangan membuang sampah tersebut? (3) Bagaimana budaya masyarakat yang tercermin dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam papan larangan membuang sampah sembarangan tersebut?

Berkaitan dengan masalah yang dirumuskan tersebut, ada beberapa tulisan yang berhubungan dengannya. Susanti (2014) yang menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kota Klaten menyatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan media luar ruang di Kota Klaten meliputi kesalahan tanda baca, penggunaan singkatan, penulisan huruf kapital, serta pemilihan kata. Media luar ruang yang dimaksud Susanti merupakan media yang dapat dijumpai di luar ruangan, seperti papan nama pertokoan, papan nama instansi, baliho, maupun spanduk.

Sementara itu, berkaitan dengan sistem ejaan, Pastika (2012) mengkaji kelemahan sistem fonologis dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Menurutnya, sebagian kosakata bahasa Indonesia perlu disempurnakan untuk mendapatkan bentuk yang lebih berterima, baik dari segi linguistik maupun dari segi penuturnya. Pastika (2012) berpendapat bahwa sejumlah kata yang masih digunakan secara bersaing oleh penutur bahasa Indonesia terjadi karena kaidah morfofonologis tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat. Karena itu, ia menyarankan bahwa organisasi struktural dan akademik menerapkan kaidah secara ajeg sehingga lambat laun masyarakat akan mengikutinya.

Ada berbagai jenis makian yang dijumpai dalam papan larangan membuang sampah. Berkaitan dengan makian ini, Fasya dan Suhendar (2013) mengkaji variabel sosial sebagai penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel sosial menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lingsual maupun referensi makiannya. Hal tersebut mengindikasikan karakteristik dan latar belakang dari pemakainya. Perbedaan kelas sosial tersebut ditandai dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan serta usia pemakai bahasa. Penggunaan makian dengan referensi binatang cenderung ditunjukkan responden berpendidikan rendah dan bekerja sebagai non-PNS. Lingkungan tempat kerja disebut menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan makian. Jenis kelamin dan usia juga ternyata menjadi penentu penggunaan makian karena laki-laki dan usia muda lebih dominan memaki menggunakan referensi binatang.

LANDASAN TEORI

Salah satu teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori ragam bahasa. Manusia diciptakan secara heterogen sehingga bahasa yang mereka gunakan sangat bergantung pada beragam konteks yang melatarbelakanginya. Dalam sociolinguistik Holmes (1992) mengemukakan bahwa setidaknya variasi bahasa dapat terbentuk karena perbedaan aspek regional dan sosial, jenis kelamin dan usia, serta etnisitas dan jaringan sosial. Adapun Martin Joss (dalam Coupland, 2007) mengemukakan hierarki ragam bahasa lisan dan tulis ke dalam lima level, yaitu ragam *frozen*, formal, konsultatif, kasual, dan intim/akrab. Ragam frozen merupakan ragam yang paling formal, biasanya digunakan pada situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi, dalam undang-undang, dan sebagainya. Adapun ragam formal merupakan variasi bahasa yang ditetapkan secara

mantap sebagai suatu standar. Ragam konsultatif merupakan ragam yang paling operasional karena berada di antara ragam formal dan ragam informal yang berorientasi pada hasil. Sementara itu, ragam kasual merupakan ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Terakhir, ragam intim atau akrab digunakan para penutur yang mempunyai hubungan akrab.

Sementara itu, dalam kaidah bahasa Indonesia, ada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, atau *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang dapat menjadi acuan dalam menentukan standar pemakaian bahasa yang benar. Dengan kata lain, standar pemakaian bahasa Indonesia yang benar adalah yang sesuai dengan yang dituangkan dalam beberapa acuan tersebut.

Untuk mengetahui identitas kultural masyarakat yang tampak dari pemakaian bahasa Indonesia dalam larangan membuang sampah sembarangan, perpaduan sudut pandang psikologi dan antropologi dipakai dalam tulisan ini. Ekspresi diri memungkinkan orang untuk membedakan diri dari orang lain, mencerminkan keyakinan dan kebutuhan mereka sendiri, dan memvalidasi konsep-diri mereka sendiri. Berdasarkan hal ini psikologi diarahkan untuk lebih memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang diri dengan mempelajari manifestasinya melalui tindakan. Adapun penelitian tentang perilaku menunjukkan bahwa orang mencoba untuk mencerminkan dan meningkatkan citra individu, otonomi, dan pemberdayaan diri dalam pilihan mereka (Belk, 1988; Han & Shavitt, 1994). Selain itu, orang-orang dapat saja mengekspresikan identitas dirinya melalui pilihan dan preferensi mereka untuk objek dan opini (Prentice, 1987). Individu mendukung kepemilikan, sikap, dan nilai-nilai identitas pribadi yang diwujudkan (Prentice, 1987), dan berusaha untuk berbeda dari yang lain untuk menegaskan dan mencerminkan keunikan mereka sendiri (Ratner & Kahn, 2002). Belk (1988) berpendapat bahwa hal itu merupakan refleksi diri terhadap pilihan yang memungkinkan terjadinya manifestasi atas preferensi kultural. Dengan kata lain, pilihan dalam budaya mencerminkan aspirasi proyektif yang terwujud dalam realitas tindakan. Ekspresi diri ini juga memungkinkan upaya reflektif dari manifestasi tindakan seseorang.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data larangan membuang sampah ini dilakukan dengan mengamati papan dan spanduk larangan membuang sampah di sebagian wilayah Kabupaten Sleman,

Yogyakarta dan dengan mengunduh berbagai gambar papan larangan dan spanduk melalui google.com. Papan dan spanduk larangan membuang sampah yang bersumber dari sebagian wilayah Kabupaten Sleman difoto, kemudian ditranskripsi secara ortografis. Sementara itu, data yang diperoleh dari pencarian di situs google.com dilakukan dengan menuliskan kata kunci *larangan membuang sampah*. Ada banyak gambar yang kemudian muncul, tetapi untuk membatasi ruang lingkungannya, gambar-gambar yang berupa *meme* tidak dipilih. Dengan kata lain, gambar yang tampak berasal dari potret nyata larangan membuang sampah yang terpampang dalam realitas kehidupan masyarakatlah yang dipilih. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi juga secara ortografis.

Klasifikasi kemudian dilakukan berdasarkan jenis ragam bahasa Indonesia yang digunakan, jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang ada di dalamnya, serta identitas masyarakat yang tercermin dari pemakaian bahasanya tersebut. Selanjutnya, dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dan introspektif.

PEMBAHASAN

1. Jenis Ragam Bahasa dan Tingkat Konvensionalitasnya

Martin Joss (dalam Coupland, 2007) mengemukakan hierarki ragam bahasa lisan dan tulis bahasa Inggris ke dalam lima level, yaitu ragam *frozen*, *formal*, *konsultatif*, *kasual*, dan *intim/akrab*. Jika dilihat dari tingkat hierarki ini, dijumpai tiga jenis ragam bahasa pada data larangan membuang sampah, yaitu formal, konsultatif, dan casual. Larangan membuang sampah secara formal disampaikan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal, sedangkan konsultatif menggunakan ragam semiformal, sementara yang santai menggunakan ragam tidak resmi. Sementara itu, jika dilihat dari tingkat konvensionalitasnya, ada dua jenis konvensionalitas bahasa dalam larangan larangan membuang sampah yang ditemukan dalam data penelitian, yaitu ragam konvensional dan tidak konvensional. Berikut uraiannya.

1.1 Tingkat Formalitas

Joss (dalam Coupland, 2007) menyatakan bahwa tingkatan formalitas berkaitan dengan intuisi tentang tingkat kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur yang dimaksud adalah penulis atau pihak pembuat/penanggung jawab papan larangan membuang sampah, sedangkan mitra tuturnya adalah pembaca,

atau orang yang (mempunyai kans) membuang sampah. Mengingat latar tempat yang beragam, tingkat formalitas yang berbeda dijumpai dalam data larangan membuang sampah.

Larangan membuang sampah beragam formal ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia ragam formal. Ragam formal bahasa Indonesia merupakan ragam yang mengikuti kaidah atau standar pemakaian bahasa Indonesia. Larangan berjenis formal ini umumnya dijumpai di tempat-tempat formal, seperti kantor, sekolah, atau tempat pelayanan umum, seperti terdapat dalam contoh berikut.

- (1) Terima kasih Anda sudah membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Buanglah sampah di tempatnya.

Pemilihan kata *Anda* sebagai pronomina persona kedua dalam contoh (1) menunjukkan tingkat formalitas pemakaian bahasa Indonesia jika dibanding dengan sinonimnya, *kamu*. Sementara itu, pemakaian kata berimbuhan dalam *membuang* juga menunjukkan keformalan karena dalam komunikasi tidak formal imbuhan *meN-* biasanya ditanggalkan. Selain itu, struktur kalimatnya juga sesuai dengan kaidah formal pemakaian bahasa Indonesia. Adapun pada contoh kedua, pemakaian partikel *-lah* menunjukkan bahwa ada tujuan penghalusan dalam pemakaian ragam formal ini.

Sementara itu, ragam konsultatif dalam papan larangan membuang sampah ditandai dengan pemakaian bahasa yang ada di antara ragam formal dan ragam informal, yang berorientasi pada hasil. Hal ini tampak dalam contoh berikut ini.

- (3) Jangan buang sampah sembarangan. Sungai bukan tempat sampah. Warga berhak menghakimi orang yang buang sampah disini.
- (4) Dilarang buang sampah di sungai. Kelurahan Pandaan.

Pemakaian kata kerja tak berimbuhan dalam kata *buang* menjadi ciri utama dalam ragam konsultatif ini. Selain itu, pemilihan diksi *warga* dalam contoh (3) dan pencantuman keterangan pembuat papan larangan *Kelurahan Pandaan* pada contoh (4) menandakan bahwa papan larangan dibuat oleh kelompok warga atau pamong yang pada umumnya adalah kelompok yang menggunakan ragam konsultatif dalam komunikasi.

Sementara itu, ragam santai dalam pemakaian bahasa Indonesia di papan larangan pembuangan sampah tampak dalam pemakaian kata ajakan *yuuk*, kata kerja *buang*, serta pemakaian pronomina *aku* dan *kamu* dalam contoh (5) berikut. Adapun pada contoh (6)

tampak situasi tidak resmi dibangun dengan memanfaatkan pemilihan topik *mantan* dan pemakaian pronomina *kamu*.

- (5) Yuuk... *Buang* sampah pada tempatnya. Warga 04 Petemon Kuburan.
Siapapun: *aku, kamu, kita* semua
- (6) *Kamu* yakin buang sampah lebih susah dari *buang* mantan?

1.2 Tingkat Konvensionalitas

Larangan membuang sampah yang disampaikan secara konvensional dalam tulisan ini merupakan larangan membuang sampah yang lazim, biasa, lumrah, atau umum dijumpai atau dipakai oleh masyarakat. Biasanya larangan yang konvensional ini memanfaatkan ragam bahasa formal. Selain itu, larangan konvensional ini sebagaimana lazimnya memanfaatkan kata *jangan, dilarang, atau stop* seperti pada contoh berikut.

- (7) *Jangan* buang sampah sembarangan!
- (8) *Dilarang* membuang sampah di lingkungan ini
- (9) *Stop* buang sampah sembarang

Selain itu, ada juga yang menggunakan tindak tutur tidak langsung, yakni dengan menggunakan kalimat berita untuk maksud direktif (dalam hal ini melarang). Misalnya adalah ucapan terima kasih, seperti pada contoh berikut.

- (10) *Terima kasih* untuk tidak membuang sampah di lokasi ini.

Ucapan terima kasih biasanya diberikan setelah seseorang memberikan atau melakukan sesuatu sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, praanggapan bahwa pembaca sudah melakukan sesuatu seperti yang diharapkan, yaitu tidak membuang sampah di lokasi tersebut, dimanfaatkan untuk membangun keyakinan dan kepercayaan oleh si pembuat larangan terhadap pembacanya.

Selain beberapa penggunaan kata di atas, ditemukan juga larangan yang berupa imbauan seperti contoh berikut.

- (11) Jagalah kebersihan.

Ada juga yang berupa anjuran sebagaimana contoh (12) berikut.

- (12) Buanglah sampah pada tempatnya

Juga ada yang merupakan gabungan dari imbauan dan anjuran atau anjuran dan pernyataan seperti berikut.

- (13) Jagalah kebersihan. Buanglah sampah pada tempatnya.
- (14) Buanglah sampah pada tempatnya. Bersih itu sehat.

Pemakaian kata *jagalah* dan *buanglah* pada beberapa contoh di atas sangat lazim dijumpai pemanfaatannya dalam papan larangan membuang sampah di tempat-tempat formal.

Jenis yang kedua adalah larangan yang tidak konvensional. Yang dimaksud dengan tidak konvensional dalam tulisan ini adalah bahwa larangan membuang sampah disampaikan dengan cara yang khas atau spesifik dengan mengeksplorasi daya kreativitas dari para pembuatnya. Kreativitas ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang memanfaatkan berbagai konteks. Jenis larangan yang tidak konvensional ini ada yang berupa larangan atau ajakan sebagaimana terdapat dalam bentuknya yang konvensional tetapi disampaikan menggunakan ragam bahasa yang santai, ada juga yang disampaikan dengan ancaman, doa, keterangan tambahan berupa pengecualian, sanksi, atau denda.

Seperti pada contoh berikut, pemanfaatan konteks agama digunakan untuk mempersuasi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan, yakni dengan memanfaatkan diksi *orang beriman*. Dengan demikian, orang yang membuang sampah sembarangan tidak tergolong dalam kelompok ini. Sementara itu, pada contoh berikutnya, pemanfaatan konteks doa digunakan untuk menggolongkan orang yang tidak membuang sampah sembarangan ke dalam kelompok penghuni surga sehingga orang yang membuang sampah sembarangan tidak masuk dalam golongan ini.

(15) *Orang beriman* membuang sampah pada tempatnya.

(16) *Yaa Allah*

Jadikanlah orang-orang yang tidak membuang sampah di sekitar lokasi ini sebagai penghuni taman-taman surgamu

Amin yaa rabbal alamin

Pada contoh berikut ini, konsep *malu*, yaitu ‘perasaan segan atau tidak enak hati’ (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>) digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan termasuk dalam perbuatan yang kurang baik atau kurang benar sesuai tatanan yang ada sehingga perasaan kurang enak hati dimanfaatkan dalam membangun latar sosialnya.

(17) *Malu dong* buang sampah sembarangan

Sementara itu, dalam beberapa contoh di bawah ini, pemanfaatan konteks hubungan atau relasi berdasarkan cinta kasih dimanfaatkan karena sesuai dengan pembuat dan target pembacanya. Kata-kata yang dimanfaatkan adalah *mantan*, *putus*,

dan *jomblo*. Contoh-contoh ini tidak dapat digunakan di sembarang tempat dan tidak juga ditujukan untuk segala usia.

(18) Jangan cuma **MANTAN** yang dibuang sampah juga !!

(19) Kita *putus* kalau kamu buang sampah sembarangan

(20) Kamu yakin buang sampah lebih susah dari buang *mantan*?

(21) Buang sampah di hutan *jomblo* seumur hidup! Membaca berarti berdo'a

Adapun pada contoh-contoh berikut, pemanfaatan nama-nama binatang yang memiliki asosiasi negatif digunakan untuk menggolongkan orang-orang yang tidak menaati peraturan karena membuang sampah secara sembarangan ke dalam kelompok hewan-hewan tersebut. *Monyet* secara fisiologis merupakan entitas hewani yang dianggap sebagai kerabat dekat manusia. Adapun *babi* dan *anjing* termasuk golongan hewan najis dalam ajaran Islam sehingga pengasosiasian orang yang membuang sampah sembarangan dengan kedua hewan ini dimaksudkan sebagai larangan yang memiliki nuansa sangat sarkastik.

(22) *Monyet* aja tau...!!! Sungai/kali bukan tempat sampah

(23) Hanya *monyet* yang boleh buang sampah sembarangan

(24) *Babi / anjing* boleh buang sampah di sekitar sini

Dalam contoh berikut, koteks doa sekali lagi dimanfaatkan oleh para pembuat papan larangan membuang sampah sembarangan. Namun, berbeda dengan contoh sebelumnya, doa dalam konteks ini justru dimanfaatkan untuk menunjukkan hal yang sangat berlawanan dengan tujuan doa pada umumnya. Jika pada umumnya doa digunakan untuk memanjatkan permohonan yang baik, dalam contoh-contoh berikut ini malah digunakan untuk menyumpahserapahi orang. Hal ini terlihat dari penggunaan (gabungan) kata *cabutlah nyawa* dan *celakalah*. Sumpah serapah berikutnya juga dimanfaatkan untuk melarang orang membuang sampah sembarangan, tetapi dengan menggunakan acuan pada diri sendiri agar orang yang membaca tergerak hatinya.

(25) *Ya Allah*

Mohon *cabutlah* segera nyawa mereka yang buang sampah di sepanjang got ini. Amiin.

Celaka lah mereka para penjahat lingkungan

Pelanggar wajib bayar denda

Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojong Gede RT. 006 / RW. 001

(26) *Ya Allah ...*

Cabutlah nyawanya orang-orang yang membuang sampah di sepanjang jalan ini

Komunitas kebersihan

(27) *Ya Allah*

Aku *rela miskin* 7 turunan kalau buang sampah di sepanjang jalan ini.

Sementara itu, kejengkelan pembuat papan larangan membuang sampah tampak sekali dalam contoh berikut karena sumpah serapah yang disampaikannya menggunakan kata sarkastik, *mampus* alih-alih *meninggal*. *Tabrakan* dan *ketabrak* juga dalam dua contoh berikutnya juga merupakan sumpah serapah yang dimanfaatkan. Barangkali tujuan pemakaiannya adalah agar orang berpikir ulang untuk melakukan tindakan membuang sampah sembarangan karena takut akan .

(28) Yang buang sampah

Tabrakan !!! Mampus

(29) Yang buang sampah di sini mudah-mudahan pulangnya *ketabrak* mobil.

Dalam contoh berikut denda dan nominal rupiah yang dieksplisitkan, apalagi ditambah dengan *bonus hajar massa ngantek klenger* ('*bonus dihajar massa sampai tak berdaya*') digunakan untuk mengancam para pembuang sampah sembarangan. Hal serupa, yaitu *golok akan bicara* juga digunakan untuk mengancam.

(30) Dilarang membuang sampah di tempat ini !!! Tempat ini dalam pengawasan. Barang siapa ketahuan membuang sampah disini "*Didenda Rp 1.000.000,00*" *Bonus hajar Massa ngantek klenger ...!!!*

(31) Dilarang buang sampah disini

Kalau Anda tidak mengerti *golok akan bicara !!!*

Sementara itu, konteks latar belakang pendidikan dimanfaatkan dalam beberapa contoh berikut. Maksudnya adalah bahwa tingkat pendidikan seharusnya mampu mengangkat derajat orang sehingga sesuatu yang dilakukannya lebih bermartabat sesuai dengan ilmu yang sudah ditimbanya semasa sekolah.

(32) SD 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, kuliah 5 tahun masih buang sampah sembarangan? *17 tahun sekolah ngapain aja?*

(33) Bila kamu *berpendidikan*, jangan buang sampah di sini.

2. Aneka Kesalahan Berbahasa

Data larangan membuang sampah dalam penelitian ini termasuk dalam ragam tulis karena larangan membuang sampah dituangkan dalam papan, poster, atau spanduk larangan yang ditempel di tempat tertentu. Oleh karena itu, sistem ejaan yang diterapkannya menggantikan aspek suprasegmental dalam tuturan lisan. Dengan demikian, pemakaian ejaan sangat penting dalam ragam bahasa yang digunakan di papan larangan membuang sampah.

Dalam papan larangan membuang sampah berbahasa Indonesia dijumpai penggunaan bahasa Indonesia yang sebagian bercampur atau beralih kode dengan bahasa lain, pada umumnya bahasa Inggris, dan ada juga yang bahasa daerah karena konteks latar belakang masyarakatnya. Namun, campur kode dan alih kode tidak digolongkan dalam kesalahan berbahasa karena keduanya merupakan realitas pemakaian bahasa dalam situasi tidak formal yang berkonteks masyarakat multilingual dan situasi kebahasaan yang diglosik.

Oleh karena itu, kesalahan yang dijumpai dalam data tulisan ini didasarkan pada kesalahan ejaan, pemakaian kosakata baku dalam jenis papan larangan yang formal atau konvensional, pemilihan kata, serta struktur. Kesalahan-kesalahan tersebut membuat larangan menjadi tidak efektif karena akibat ambiguitas yang dihasilkannya atau ketidakjelasan maksud yang dikehendaki.

Berikut ini uraian aneka kesalahan berbahasa Indonesia dalam papan larangan membuang sampah.

2.1 Kesalahan Ejaan

Ejaan dalam ragam tulis menggantikan unsur suprasegmental seperti jeda dan intonasi yang dapat dijumpai dalam ragam lisan. Ejaan dalam penulisan larangan membuang sampah terlihat dari lazimnya pemakaian tanda baca yang berlebihan, pemakaian spasi yang tidak perlu, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, pemakaian huruf kecil dan kapital, serta penulisan kata.

Pada contoh berikut terdapat kesalahan pemakaian spasi sebelum tanda baca seru serta sebelum dan setelah garis miring. Selain itu, ada juga kesalahan berupa ketiadaan tanda baca untuk mengakhiri kalimat kedua dan ketiga yang seharusnya dapat diberi tanda titik.

(34) Awas banjir !

Dilarang buang sampah di sungai / kali

Ingat ada saudara kita di daerah rawan banjir

Pemakaian tanda baca yang berlebihan yang dijumpai dalam data, umumnya berupa pemakaian tanda seru dan tanda titik. Tanda seru yang berlebihan ini barangkali digunakan sebagai pengganti emosi penyangatan dalam tuturan lisan. Sementara itu, pemakaian tanda titik yang berlebih (yang dalam ejaan digunakan untuk menandai sesuatu yang belum selesai atau tidak dimulai dari awal) mungkin digunakan juga untuk maksud yang sama, yakni menyangatkan.

(35) Monyet aja tau...!!!

Sungai/kali bukan tempat sampah

Kesalahan ejaan lain dijumpai pada penggunaan tanda baca yang tidak tepat seperti dalam contoh berikut. Tanda tiga titik tidak diperlukan baik setelah kata *awas* maupun setelah kata *looo*, selain itu, pemakaian tanda tanya pada kalimat terakhir, *Sudah banyak kejadian lo* seharusnya menggunakan titik saja, atau jika ingin memberikan penyangatan dapat menggunakan tanda seru.

(36) Jangan buang sampah di sini. Awas...! Angker. Sudah banyak kejadian looo...?

Pada penulisan rupiah, kesalahan penggunaan tanda titik setelah Rp dan tanda hubung untuk menggunakan pecahan desimal tampak dalam contoh berikut. Kesalahan tersebut sering kali dijumpai dalam berbagai penulisan nominal rupiah dalam praktik pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.

(37) Dilarang membuang sampah *disembarang* tempat

Melanggar perda no 14 tahun 2007 tentang pengelolaan sampah

Dengan sanksi pidana kurungan paling lama 3 (*tiga*) bulan penjara atau denda paling banyak Rp. 50.0000.000,- (lima puluh juta rupiah)

Mari kita ciptakan lingkungan yang *bersih, indah dan nyaman*

Dinas Kinpraswilhub Kab. Sleman 2008

Selain penulisan rupiah, dalam contoh di atas terdapat kesalahan ejaan yang lain, yaitu penulisan kata *disembarang* yang seharusnya menggunakan spasi. Tidak adanya tanda titik setelah *no*, tidak adanya tanda koma setelah kata *indah* dalam perincian *bersih, indah, dan nyaman*, serta adanya spasi setelah tanda kurung buka dan sebelum tanda kurung tutup.

Kesalahan tidak dipakainya spasi seperti dalam *disembarang* lazim sekali dijumpai seperti dalam contoh penulisan *disini* pada contoh berikut.

(38) Yang buang sampah *disini* jadi gila amin 3000

(39) “Peringatan keras”. Berani buang sampah sembarangan nyawa taruhannya *di bacok* warga jangan salahkan kami. Warga Rt. 04/06

Kesalahan tersebut bahkan dalam tulisan formal pun sering dijumpai. Hal ini disebabkan belum dipahaminya konsep penulisan kata depan dan afiks dalam bahasa Indonesia. Dalam PUEBI, imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, sedangkan kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Pada contoh *disembarang* dan *disini*, *di* merupakan kata depan karena menunjukkan lokasi, yaitu tempat, bukan afiks pembentuk kata kerja pasif. Justru pada contoh di atas, imbuhan *di-* yang ada dalam kata kerja pasif *dibacok* malah ditulis terpisah, padahal seharusnya serangkai.

Sementara itu, pada contoh berikut didapati kesalahan penggunaan huruf kecil pada *ilahirrabbi* yang seharusnya menggunakan huruf kapital dan kesalahan pemakaian koma setelah kata *biar* sebelum kata *tabrakan*. Kesalahan pemakaian tanda koma setelah kata *biar* dan sebelum kata *tabrakan* membuat kalimat menjadi tidak efektif. Tanda koma seharusnya tidak digunakan setelah kata bantu kata kerja atau sebelum kata kerja yang memiliki kata bantu. Sementara itu, dalam PUEBI disebutkan bahwa seharusnya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Kesalahan ini juga ada pada contoh pemakaian sehingga *ilahirrabbi* ditulis menggunakan huruf kapital. Demikian pula dengan kata ganti kedua pada *menghadapmu* yang ada pada contoh berikutnya, yang mengacu pada Tuhan. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital dan dipisahkan dengan tanda pisah menjadi *menghadap-Mu*.

(40) Bismillahirrahmanirrahim

Ya Allah Ya ilahirrabbi,..

Yang buang sampah disini

Ambil ajah nyawanya ya Allah,..

Soalnya saya males ribut

Keluar gang ini *biar, tabrakan* trus mati

Amin ya robbal alamin

Stop buang sampah sembarangan

(41) “Ya Allah” mudah-mudahan engkau panggil menghadapmu ya...Allah..

Bagi orang-orang yang membuang sampah di tempat ini...

Adapun kesalahan peletakan tanda koma terdapat pada contoh berikut. Hal ini kemudian menimbulkan ketidakefektifan kalimat karena menyebabkan ambiguitas: bahwa yang menjadi taruhan adalah *nyawa*, bukan *sembarangan nyawa*. Pemakaian tanda koma pada contoh ini seharusnya ditulis setelah kata *sembarangan* karena dalam contoh ini klausa keterangan syarat terletak di awal kalimat, yakni *berani buang sampah sembarangan* yang menimbulkan klausa inti sebagai akibatnya, *nyawa taruhannya*.

(42) Berani buang sampah, sembarangan nyawa taruhannya.

2.2 Kesalahan Pemakaian Kosakata Tidak Baku

Mengingat ragam bahasa yang ada dalam data penelitian bukan hanya ragam santai tetapi juga ada ragam formal, dalam bagian ini diuraikan pemakaian kosakata tidak baku yang ada dalam papan larangan ragam formal. Pemakaian kosakata tidak baku dalam ragam santai tidak dibahas mengingat sifat ragam ini memang tidak harus menggunakan kosakata baku. Berikut ini contohnya.

(43) *Himbauan*

Mulai tanggal 5 November 2016 dilarang membuang sampah dilokasi ini

(44) Dilarang buang sampah disini

Kami akan melakukan tindakan dan *sangsi* hukum

Sesuai dengan Perda provinsi DKI Jakarta 3 tahun 2013

Pemakaian kata *himbauan* seharusnya *imbauan*, sedangkan kata *sangsi* seharusnya *sanksi*. Kesalahan penulisan *himbauan* terjadi karena masyarakat sudah terbiasa atau lazim menggunakan kata tersebut. Adapun kesalahan penggunaan kata *sangsi* alih-alih *sanksi* adalah karena relasi homofon dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat konteksnya, yang dimaksud adalah *sanksi*, yakni ‘tanggung (tindakan, hukuman, dan sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan, dan sebagainya)’ (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>), bukan *sangsi* yang artinya adalah ‘bimbang; ragu-ragu’ (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>).

2.3 Kesalahan Struktur

Salah satu kesalahan struktur yang dijumpai dalam data adalah berupa kesalahan pemakaian imbuhan. Dalam contoh berikut, pemakaian akhiran *-kan* tidak tepat karena dalam kata *cabutkan*, *-kan* memiliki makna ‘melakukan sesuatu untuk orang lain’ yang menuntut kehadiran penerima, bukan objek langsung. Jika demikian, seharusnya kalimatnya menjadi *Ya Allah, cabutkan saya nyawa orang yang buang sampah di sini* atau jika tidak menggunakan *saya*, imbuhan *-kan* dapat dihilangkan dan bisa juga ditambah *-lah* sehingga kalimatnya menjadi *Ya Allah, cabut(lah) nyawa orang yang buang sampah di sini*.

(45) Ya Allah *cabutkan* nyawa org yg buang sampah disini

2.4 Ketidaklengkapan Struktur

Pada kedua contoh berikut, terdapat kesalahan pemakaian bahasa Indonesia karena ketidaklengkapan struktur kalimat. Unsur objek yang seharusnya hadir dalam kedua contoh berikut tidak ada dan tidak pula digantikan oleh gambar ataupun simbol. Padahal, unsur objek yang seharusnya hadir adalah *sampah*. Oleh karena itu, kalimatnya menjadi tidak efektif karena terkesan belum selesai atau masih menggantung.

(46) Bila kamu berpendidikan jangan buang disini

(47) Pantang pulang sebelum buang!

3. Papan Larangan Membuang Sampah sebagai Potret Budaya Masyarakat

Papan larangan membuang sampah sembarangan merupakan reaksi atas budaya masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan. Masyarakat di sekitar lokasi atau area tempat orang sering kali membuang sampah sembarangan meresponsnya dengan membuat papan larangan. Papan tersebut mampu menjadi tempat untuk mengekspresikan identitas diri masyarakat melalui pilihan dan preferensi mereka untuk objek dan opini terhadap pembuangan sampah. Dalam hal ini masyarakat tertentu berusaha untuk berbeda dari yang lain dengan menegaskan dan mencerminkan keunikan mereka sendiri.

Sebagai contoh, masyarakat dengan preferensi kultural yang berorientasi pada dimensi religiusitas cenderung menggunakan seruan tematik keagamaan, misalnya pemakaian diksi *Allah*, *ilahirobi*, *taman surga*, dan sebagainya. Namun di lain pihak,

seruan tematik religius ini tidak jarang justru dipelintir dengan makna sarkastik berupa sumpah serapah. Potret lainnya, yaitu larangan membuang sampah diserukan dengan tema sarkastik yang lain. Misalnya, mengasosiasikan perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan tak ubahnya seperti perilaku hewan. Di sisi lain, identitas masyarakat juga tampak dari kreativitas pemakaian bahasa dan pemanfaatan topik dalam tujuan menggugah hati para pembacanya, misalnya adalah dengan topik percintaan yang kemudian dibungkus dengan bahasa nonformal kemudian diparodikan.

Dari pemakaian bahasanya di ruang publik, salah satunya adalah bahwa seruan yang disampaikan tidak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dalam UU tersebut seharusnya memperhatikan kaidah. Namun, berbagai pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia, baik sistem ejaan, pemilihan kata, maupun struktur kalimat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mental yang tidak memedulikan kaidah tertib berbahasa. Dari pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki preferensi kebahasaan yang berorientasi pada kehendak sosiokultural yang dominan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam larangan membuang sampah dapat berupa ragam formal, konsultatif, dan santai yang disampaikan secara konvensional dan tidak konvensional. Dalam pemakaiannya terdapat berbagai kesalahan baik dari sisi ejaan, kebakuan kosakata, diksi, hingga struktur bahasa yang berdampak pada ketidakefektifan penyampaian idenya. Dari hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki preferensi kebahasaan yang berorientasi pada kehendak sosiokultural yang dominan serta berusaha untuk berbeda dari yang lain dengan menegaskan dan mencerminkan keunikan mereka, yang sebagian di antaranya menunjukkan ketidakpedulian pada pemakaian bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Belk, R.W. (1988). Possessions and the extended self. *Journal of Consumer Research*, 15, 139-168.

- Breuer, J., & Freud, S. (1957). *Studies on hysteria* (J. Strachey, Trans.). New York: Basic Books. (Original work published 1895).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland, Nikolas. (2007). *Style: Language Variation and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasya, Mahmud dan Euis Nicky Marnianti Suhenda. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke-31, No. 1., pp 81--102.
- Han, S., & Shavitt, S. (1994). Persuasion and culture: Advertising appeals in individualistic and collectivistic societies. *Journal of Experimental Social Psychology*, 30, 326--350.
- Holmes, Janet. (1995). *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Longman.
- Murni, Sri Minda. (2012). Piranti Bahasa dan Kesantunan. Dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-30, No. 2, pp.183--200.
- Pastika, I Wayan. (2012). Kelemahan Fonologis Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-30, No. 2, pp.147--165.
- Susanti, Ratna. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kota Klaten. Dalam *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*. Volume 1 nomor 1 Juni 2014.
- Ratner, R.K. & Kahn, B.E. (2002). The Impact of Private versus Public Consumption on Variety-Seeking Behavior. *Journal of Consumer Research*, 29, 246-257.

Sumber laman

- <https://news.detik.com/berita/d-3825854/setiap-hari-jakarta-hasilkan-7000-ton-sampah>. Diakses Senin, 28 Mei 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam jaringan. Diakses dari badanbahasa.kemdikbud.go.id.
- UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diakses dari badanbahasa.kemdikbud.go.id.